

Analisis Daya Saing Perdagangan Lada Indonesia

Trade Competitiveness Analysis of Indonesian Pepper

Ghaitza Zahira*¹, Eddy Renaldi²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: ghaitza20002@mail.unpad.ac.id

(Diterima 15-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

ABSTRAK

Lada merupakan komoditas rempah yang memiliki rata-rata volume ekspor terbesar di Indonesia dibandingkan dengan komoditas rempah lain. Konsumsi lada domestik Indonesia yang rendah mengakibatkan sebagian besar produksinya di ekspor ke pasar dunia. Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2003-2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi daya saing perdagangan lada Indonesia dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Net Comparative Advantage* (NCA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lada Indonesia memiliki daya saing perdagangan dan daya saing ekspor yang kuat di negara tujuan.

Kata kunci: lada, daya saing, RCA, NCA

ABSTRACT

Pepper is a spice commodity that has the largest average export volume in Indonesia compared to other spice commodities. Indonesia's low domestic pepper consumption caused most of its production to be exported to the world market. The period used in this study is 2003-2022. This study aims to analyze the condition of Indonesia's pepper trade competitiveness using the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Net Comparative Advantage (NCA) methods. The results of this study showed that Indonesian pepper has strong trade competitiveness and export competitiveness in destination countries.

Keywords: pepper, competitiveness, RCA, NCA

PENDAHULUAN

Sebutan “negara agraris” tidak dapat terlepas dari Indonesia yang sudah jejak lama menjadikan sektor pertanian sebagai sumber kehidupan serta sebagai penunjang ekonomi nasional. Tahun 2022, nilai ekspor subsektor perkebunan mencapai Rp600,5 Triliun atau berkontribusi sebesar 88,11% dari total nilai ekspor sektor pertanian yang sebesar Rp681,5 Triliun, nilai ekspor perkebunan tersebut meningkat hampir Rp22 Triliun dibandingkan tahun 2021 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Komoditas utama subsektor perkebunan yang bernilai tinggi bagi sumber pendapatan nasional diantaranya rempah-rempah, kelapa sawit, kopi, karet, kakao, dan kelapa. Salah satu rempah yang menjadi andalan Indonesia dalam ekspor adalah lada (*Piper nigrum L*). Selama tahun 2018-2022, lada merupakan komoditas rempah yang memiliki rata-rata volume ekspor terbesar di Indonesia dibandingkan dengan komoditas rempah lain seperti pala, cengkeh, kayumanis, dan vanili, dimana jumlah rata-rata ekspor lada adalah 46.364 Ton (International Trade Centre, 2023b).

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2022), tahun 2022 Indonesia memiliki luas lahan sebesar 193.854 ha dengan produksi lada sebesar 86.486 ton. Walaupun memiliki luas lahan yang luas, tetapi produktivitasnya masih lebih rendah daripada negara produsen lain seperti Vietnam dan Brazil. Indonesia memproduksi lada yang sudah terkenal di pasar internasional yaitu “Muntok White Pepper” dan “Lampung Black Pepper” yang diproduksi di Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung. Menurut Hardiansyah et al. (2015), konsumsi lada domestik masih relatif rendah, yaitu hanya sekitar 26% dari produksi nasional yang sebagian besar produksi lada Indonesia diekspor ke pasar dunia.

Indonesia termasuk sebagai negara produsen sekaligus eksportir terbesar lada dunia bersama dengan Vietnam, Brazil, India, Sri Lanka, dan Malaysia. Enam negara eksportir lada tersebut memiliki total nilai ekspor sebesar 1.319.116 Ribu USD yang berarti persentasenya 78% dari nilai ekspor lada dunia

yang sebesar 1.690.735 Ribu USD. Hal ini menunjukkan bahwa keenam negara tersebut memiliki posisi yang dominan dan berpengaruh terhadap perdagangan lada di dunia. Enam negara eksportir tersebut memiliki negara tujuan ekspor yang sama, yang membedakan hanya proporsi eksportnya saja. Negara tujuan tersebut diantaranya Amerika, India, Vietnam, Jerman, Perancis, Mesir yang memiliki total nilai impor sebesar 871.373 Ribu USD yang berarti persentasenya 50% dari nilai impor lada dunia yang sebesar 1.753.816 Ribu USD. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam negara tersebut memiliki peran yang besar dan berpengaruh dalam menyerap ekspor lada dunia.

Berdasarkan data International Trade Centre (2023a), pada sepanjang tahun 2003-2022, nilai dan volume ekspor lada Indonesia memperlihatkan hasil yang fluktuatif. Nilai dan volume ekspor lada yang berfluktuasi serta persaingan yang terjadi antara sesama negara eksportir lain akan memunculkan masalah terhadap keberlanjutan ekspor lada Indonesia ke negara tujuan. Menurut Sari & Tety (2017), daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke pasar luar negeri dan kemampuan untuk bisa bertahan pada pasar tersebut. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis daya saing perdagangan lada agar Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya di negara tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis daya saing perdagangan komoditas lada dengan kode HS 090411 yaitu *Pepper of the genus Piper, neither crushed not ground* atau lada tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *International Trade Centre* (ITC), Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, dan *World Bank*. Penelitian ini menganalisis data pada tahun 2003-2022 dengan analisis menggunakan *Reavealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Net Comparative Advantage* (NCA).

Menurut Balassa (1965), daya saing atau keunggulan komparatif suatu negara dapat tercermin dari nilai ekspor negara tersebut. RCA menganalisis daya saing suatu negara dengan cara membandingkan kinerja ekspor suatu komoditas dalam suatu kawasan dengan kinerja ekspor komoditas tersebut dalam pasar dunia. Analisis RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_t}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas lada Indonesia ke negara j (Ribu USD)

X_t = Jumlah nilai ekspor Indonesia ke negara j (Ribu USD)

W_{ij} = Nilai ekspor komoditas lada dunia ke negara j (Ribu USD)

W_t = Jumlah nilai ekspor dunia ke negara j (Ribu USD)

Jika nilai $RCA > 1$, maka suatu produk memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang kuat karena berada di atas rata-rata dunia, sedangkan jika nilai $RCA < 1$, maka produk tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak memiliki daya saing yang lemah karena berada di bawah rata-rata dunia.

Net Comparative Advantage (NCA) pertama kali dikemukakan oleh Gnidchenko dan Salnikov pada tahun 2015. NCA digunakan untuk menganalisis daya saing perdagangan dengan memperhitungkan net ekspor terhadap nilai keterbukan perdagangan suatu negara (Gnidchenko & Salnikov, 2015). NCA merupakan pengukuran yang lebih baik untuk mengindikasikan daya saing perdagangan suatu negara karena memberikan gambaran yang lengkap tentang arus perdagangan (Renaldi et al., 2022). Nilai NCA diperoleh dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$NCA_{i,c,t} = \frac{X_{i,c,t} - M_{i,c,t}}{X_{i,c,t} + M_{i,c,t}} \times \frac{X_{i,c,t} + M_{i,c,t}}{GDP_{c,t}} \bigg/ \frac{\sum_c X_{i,c,t} + \sum_c M_{i,c,t}}{\sum_c GDP_{c,t}}$$

Keterangan:

i,c,t = komoditas lada, negara, tahun

X = nilai ekspor

M = nilai impor

$\sum_c X$ = agregat nilai ekspor

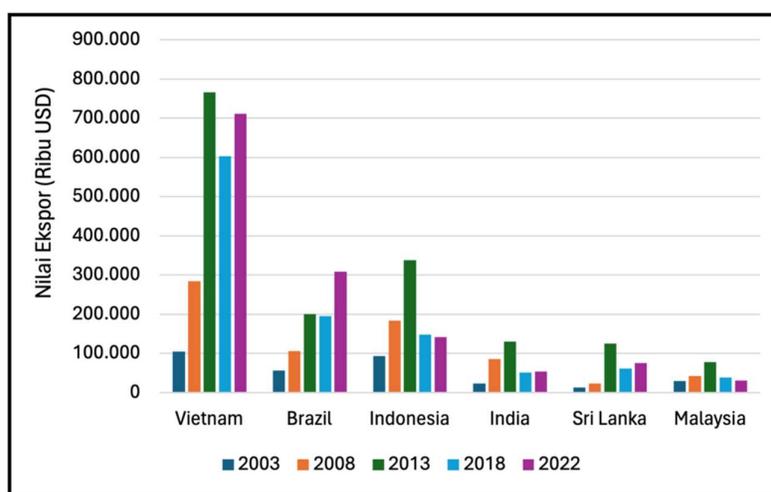
$\sum_c M$ = agregat nilai impor

$RNX_{(i,c,t)}$ merujuk pada nilai ekspor relatif bersih negara c untuk komoditas lada pada tahun t . $RTO_{(i,c,t)}$ merujuk pada keterbukaan perdagangan relatif negara c untuk komoditas lada pada tahun t . Jika nilai NCA suatu negara positif maka negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi, sedangkan jika nilai NCA suatu negara negatif maka negara tersebut memiliki daya saing yang rendah karena nilai impor yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Ekspor Lada Dunia

Perkembangan nilai ekspor lada dari masing-masing negara eksportir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Nilai Ekspor Lada Dunia

Sumber: International Trade Centre (2023a)

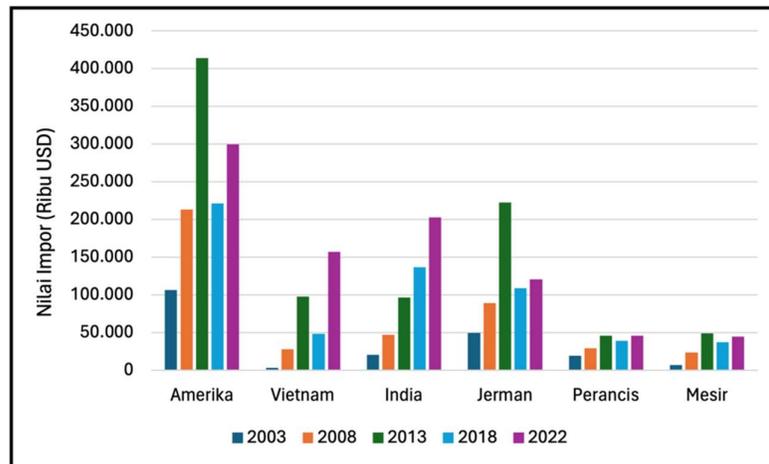
Vietnam, Indonesia, India, Sri Lanka, dan Malaysia memiliki nilai ekspor lada yang fluktuatif selama tahun 2003-2022. Berbeda dengan lima negara eksportir lainnya, nilai ekspor lada Brazil menunjukkan *trend* yang terus meningkat hingga mampu menggeser posisi Indonesia yang sebelumnya menempati posisi kedua sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia. Hal tersebut didukung dengan produksi lada Brazil yang juga terus meningkat sejak tahun 2018 hingga pada tahun 2022 dimana produksi lada Brazil menyentuh angka 128.331 ton, sedangkan produksi lada Indonesia masih cenderung stabil di angka 80.000-90.000 ton selama tahun 2003-2022. Berdasarkan hasil penelitian Daras et al. (2012) bahwa rendahnya produksi lada Indonesia diduga disebabkan oleh adanya persoalan pada aspek usahatani, yaitu belum optimalnya penggunaan faktor input dan budidaya tanaman lada yang dilakukan oleh petani. Selama masa pandemi COVID-19 tahun 2020-2021, volume ekspor lada Indonesia mengalami penurunan sebesar 37% yang sebelumnya volume ekspor lada Indonesia sebesar 57.024 ton, pada tahun 2021 turun menjadi 35.932 ton. Pemilihan enam negara eksportir terbesar di atas disebabkan karena enam negara tersebut menguasai 78% ekspor lada dunia yang berarti enam negara tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam memasok lada di dunia.

Vietnam bertahan di posisi pertama sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia dengan nilai ekspor lada pada tahun 2022 mencapai 710.828 Ribu USD. Tingginya nilai ekspor lada Vietnam didukung oleh produksinya yang besar, dimana pada tahun 2022 produksinya mencapai 272.245 ton. Selain itu, Vietnam juga berperan sebagai salah satu negara importir lada terbesar di dunia yang melakukan *re-export* yang mengakibatkan nilai ekspor lada Vietnam semakin tinggi. Kegiatan *re-export* yang dilakukan Vietnam dengan cara mengimpor lada dari negara lain lalu di *repackage* dan *rebranding* oleh Vietnam setelah itu diekspor kembali ke negara importir. Tingginya produksi dan

nilai ekspor Vietnam didukung dengan tingginya kepercayaan atau permintaan dari negara lain akan ekspor lada Vietnam. Sama seperti Vietnam, India juga merangkap sebagai negara eksportir dan importir lada terbesar. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya konsumsi lada India yang dilatar belakangi budaya India yang banyak menggunakan lada dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk bumbu makanan sehingga India harus impor untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Nilai *net* ekspor lada India pada tahun 2022 juga menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -149.346, hal tersebut membuktikan bahwa nilai impor lada india lebih besar dibanding nilai ekspornya karena kebutuhan domestik yang tinggi.

Perkembangan Nilai Impor Lada Dunia

Perkembangan nilai impor lada dari masing-masing negara importir dapat dilihat pada gambar 2.

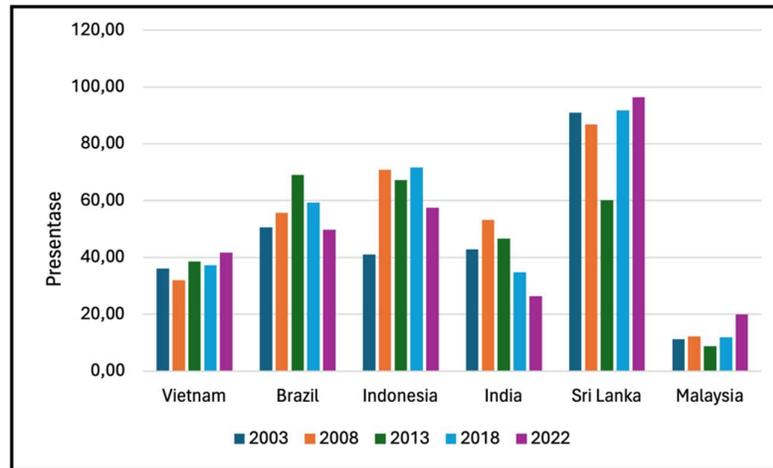


Gambar 2. Nilai Impor Lada Dunia
Sumber: International Trade Centre (2023a)

Pemilihan enam negara importir di atas disebabkan karena total persentase impornya sebesar 50% dari total impor lada dunia yang menunjukkan bahwa enam negara tersebut memiliki peran yang besar dalam menyerap impor lada dunia. Selain itu, enam negara importir lada tersebut merupakan negara tujuan dari negara eksportir yang digunakan di penelitian ini. Posisi negara importir terbesar di dunia ditempati oleh Amerika Serikat dengan nilai 299.984 Ribu USD pada tahun 2022. Nilai *net* ekspor Amerika Serikat pada tahun 2022 bernilai negatif yaitu sebesar -283.289 yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat memang negara importir karena nilai ekspornya lebih kecil daripada nilai impornya. Sama seperti Amerika Serikat, empat negara tujuan lainnya (India, Jerman, Perancis, Mesir) juga memiliki *net* ekspor negatif yang menunjukkan bahwa negara tersebut memang negara importir yang pasokan lada domestiknya sangat bergantung kepada negara eksportir lada dunia. Berbeda dengan lima negara importir di atas, Vietnam memiliki nilai *net* ekspor positif yang menunjukkan bahwa Vietnam merupakan negara eksportir yang berarti pasokan lada domestiknya tidak bergantung pada negara eksportir lada di dunia.

Proporsi Ekspor Lada

Proporsi ekspor dari negara eksportir ke negara tujuan dapat dilihat pada Gambar 3. Proporsi tersebut tidak menunjukkan besarnya jumlah ekspor, tetapi proporsi tersebut akan menggambarkan seberapa besar dominasi ekspor lada suatu negara di negara tujuan.

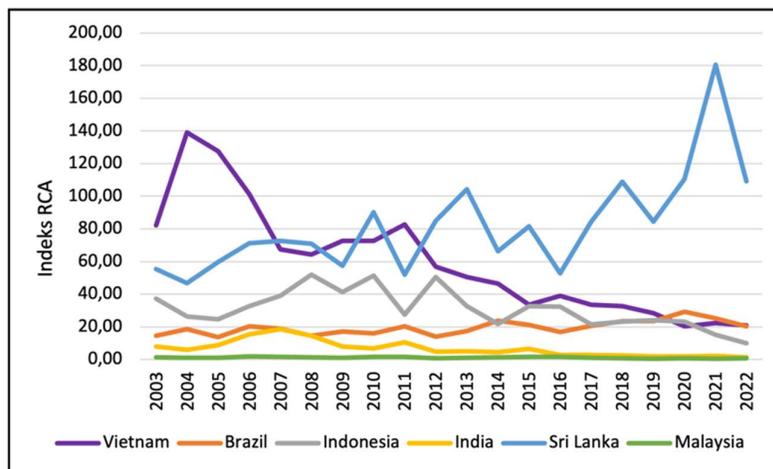


Gambar 3. Persentase Proporsi Ekspor Lada ke Negara Tujuan
Sumber: International Trade Centre (2023), data diolah

Sri Lanka menempati posisi pertama pada tahun 2022 dengan persentase ekspor lada ke negara tujuan sebesar 96,41% dari total keseluruhan ekspor lada negaranya. Besarnya proporsi ekspor Sri Lanka ke negara tujuan disebabkan karena tingginya ekspor lada Sri Lanka ke India yaitu sebesar 94% dari total ekspor Sri Lanka ke negara tujuan. Posisi kedua ditempati oleh Indonesia dengan persentase 57,56%, lalu diikuti oleh Brazil dengan persentase 49,74%, Vietnam sebesar 41,75%, India sebesar 26,46%, dan Malaysia sebesar 18,91%. Persentase proporsi di atas menunjukkan bahwa ekspor lada Sri Lanka, Vietnam, Brazil, dan Indonesia cukup dominan di negara tujuan dengan proporsi di atas 40%, sedangkan proporsi ekspor India dan Malaysia cukup rendah yaitu di bawah 30% yang menunjukkan bahwa India dan Malaysia tidak terlalu dominan di negara tujuan karena ekspor lada nya tersebar ke negara lain diluar negara tujuan.

Daya Saing Ekspor Lada Indonesia

Nilai indeks RCA dari negara-negara eksportir lada terbesar ke negara tujuan pada periode 2003-2022 digunakan untuk melihat kondisi dan perkembangan dari daya saing ekspor komoditas lada di negara tujuan.



Gambar 4. Indeks RCA Negara Eksportir Lada ke Negara Tujuan
Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis dengan metode RCA pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa pada periode 2003-2022 Indonesia dan lima negara eksportir terbesar lainnya memiliki nilai indeks RCA yang berfluktuatif setiap tahunnya. Vietnam, Brazil, Indonesia, India, dan Sri Lanka selama periode 2003-2022 memiliki nilai indeks RCA lebih dari satu yang artinya komoditas lada negara-negara tersebut

memiliki daya saing atau keunggulan komparatif yang kuat di negara tujuan. Berbeda dengan negara eksportir lainnya, nilai indeks RCA lada Malaysia tahun 2017-2022 bernilai di bawah satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa lada Malaysia memiliki daya saing ekspor yang lemah di negara tujuan.

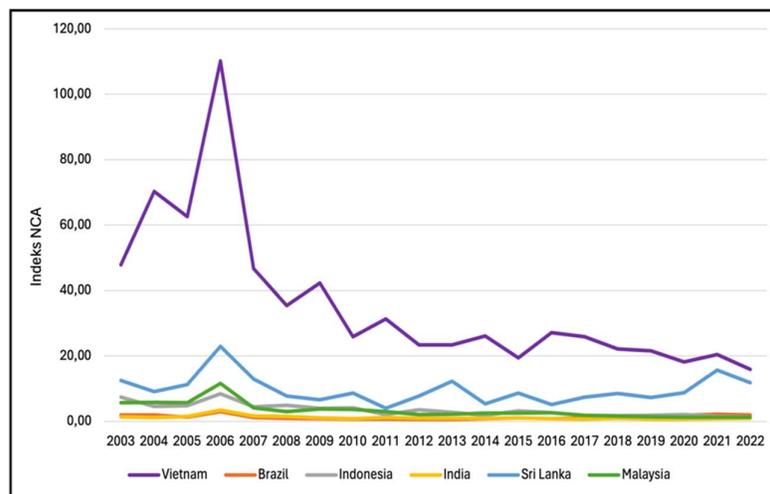
Sri Lanka memiliki nilai RCA tertinggi dengan rata-rata 82,22 selama tahun 2003-2022. Tahun 2021 Sri Lanka mengalami kenaikan yang ekstrem dengan nilai RCA 180,49; lalu kembali menurun di tahun 2022 menjadi 109,06. Nilai RCA Sri Lanka pada tahun 2021 juga merupakan yang tertinggi selama periode 2003-2022, hal tersebut dikarenakan nilai ekspor lada Sri Lanka ke negara tujuan mengalami lonjakan ekstrem sebesar 140% dari nilai ekspor lada tahun sebelumnya. Selain itu, Sri Lanka memiliki proporsi ekspor lada yang besar ke negara tujuan utama dengan nilai 96,41% dengan tujuan utamanya adalah India. Hal tersebut mengakibatkan tingginya nilai daya saing ekspor lada Sri Lanka di negara tujuan.

Nilai RCA lada Vietnam mengalami *trend* yang cenderung menurun selama periode 2003-2022. Menurunnya nilai RCA lada Vietnam juga sejalan dengan penurunan nilai ekspor ladanya ke negara tujuan terutama pada tahun 2015-2020. Selain itu, proporsi ekspor lada Vietnam ke negara tujuan hanya 30-40% yang mengakibatkan nilai RCA Vietnam lebih rendah daripada Sri Lanka, walaupun nilai ekspor lada Vietnam ke seluruh dunia lebih tinggi dibanding Sri Lanka.

Nilai RCA lada Indonesia tahun 2022 adalah sebesar 9,87 yang merupakan nilai terendah selama periode 2003-2022. Menurunnya nilai RCA lada Indonesia pada tahun 2022 sejalan dengan penurunan nilai ekspor lada Indonesia ke negara tujuan sebesar 12,8% dari tahun sebelumnya. Kenaikan atau penurunan nilai RCA sejalan dengan perubahan nilai ekspornya, sesuai dengan perhitungan daya saing ekspor menggunakan RCA yang hanya melihat nilai ekspornya. Berdasarkan hasil penelitian Trilarasati et al. (2023), bahwa standar mutu produk merupakan salah satu penyebab rendahnya nilai ekspor lada Indonesia ke beberapa negara Eropa dan Amerika. Dari hasil analisis RCA di atas, Indonesia harus meningkatkan nilai ekspornya baik dengan meningkatkan produksi serta mutu dalam negeri ataupun *re-export* dari negara lain. Selain itu, Indonesia juga harus memperluas pasar ekspornya, salah satu caranya adalah dengan melakukan perjanjian perdagangan dengan negara lain agar daya saing daya ekspor lada Indonesia di dunia semakin kuat.

Daya Saing Perdagangan Lada Indonesia

Nilai indeks NCA dari negara-negara eksportir lada terbesar ke negara tujuan pada periode 2003-2022 digunakan untuk melihat kondisi dan perkembangan dari daya saing perdagangan komoditas lada di negara tujuan.



Gambar 5. Indeks NCA Negara Eksportir Lada ke Negara Tujuan
Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan NCA pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa seluruh negara eksportir lada terbesar memiliki nilai NCA positif yang berarti seluruh negara eksportir lada terbesar memiliki daya saing perdagangan lada yang kuat. Berbeda dengan perhitungan RCA yang hanya melihat nilai

ekspor, NCA merupakan perpaduan pengukuran *net* ekspor (nilai ekspor dan nilai impor) terhadap nilai keterbukaan perdagangan suatu negara untuk komoditas tertentu.

Hasil dari analisis RCA menunjukkan bahwa Sri Lanka menempati posisi pertama negara dengan daya saing ekspor lada terkuat, namun setelah dianalisis menggunakan NCA ternyata menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil analisis NCA menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Vietnam menempati posisi tertinggi dengan nilai 15,89 atau dapat dikatakan bahwa Vietnam memiliki daya saing perdagangan lada paling kuat dibanding lima negara eksportir lainnya. Selain karena nilai net ekspor Vietnam yang tinggi, Vietnam juga memiliki nilai keterbukaan perdagangan lada (RTOI,c,t) yang tinggi dengan nilai rata-rata selama tahun 2003-2022 sebesar 41,5 dimana angka tersebut berada jauh di atas nilai keterbukaan perdagangan negara eksportir lain yang rata-rata nilai keterbukaannya hanya berada di angka 1-10.

Nilai NCA Indonesia pada tahun 2022 sebesar 1,25 dimana nilai NCA tersebut merupakan nilai terendah selama periode 2003-2022. Hal tersebut dipengaruhi oleh menurunnya nilai *net* ekspor dan nilai keterbukaan perdagangan Indonesia, dimana pada tahun 2022 juga nilai keterbukaan perdagangan Indonesia merupakan yang terendah selama periode 2003-2022. Berdasarkan hasil analisis NCA lada Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia harus meningkatkan nilai eksportirnya, karena perubahan nilai agregat GDP negara eksportir dan importir di luar kendali Indonesia sendiri sehingga yang mampu Indonesia lakukan adalah melakukan peningkatan pada nilai eksportirnya. Hasil penelitian Aryani & Sentosa (2024) menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor lada Indonesia. Dengan demikian, Indonesia perlu meningkatkan produksinya agar nilai eksportirnya juga dapat meningkat. Hasil dari analisis menggunakan RCA maupun NCA, Indonesia menempati posisi ketiga dari enam negara eksportir lada lainnya. Meskipun nilai indeks RCA dan NCA Indonesia masih di bawah rata-rata enam negara eksportir lada terbesar yang diteliti, Indonesia berhasil menempati posisi ketiga yang artinya Indonesia masih memiliki potensi untuk terus meningkatkan ekspor lada dan memperkuat daya saing lada Indonesia di pasar global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya Saing Ekspor (RCA) lada Indonesia dari tahun 2003-2022 memiliki nilai rata-rata sebesar 30,91 sedangkan pada tahun 2022 nilai RCA lada Indonesia sebesar 9,87. Sementara itu, Daya Saing Perdagangan (NCA) lada Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 3,43 sedangkan pada tahun 2022 nilai NCA lada Indonesia sebesar 1,25. Daya saing ekspor dan daya saing perdagangan lada Indonesia menempati urutan ketiga dari enam negara eksportir lada terbesar yang digunakan pada penelitian ini, dimana Indonesia masih berada dibawah Vietnam dan Sri Lanka. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, indeks daya saing ekspor (RCA) dan daya saing perdagangan (NCA) sangat tergantung dari besarnya nilai ekspor lada suatu negara di setiap negara tujuan yang artinya jika ingin meningkatkan daya saing ekspor atau daya saing perdagangan maka harus meningkatkan nilai eksportirnya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disarankan Indonesia perlu meningkatkan produksi lada serta memperhatikan standar mutu atau kualitas yang sudah ditentukan oleh negara importir agar Indonesia bisa terus mengeksportir lada ke negara tujuan secara berkelanjutan karena tidak semua hasil produksi bisa diekspor jika kualitasnya tidak memenuhi standar. Dengan demikian, kualitas lada Indonesia perlu ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi ke petani terkait dengan standar mutu kualitas lada agar lada Indonesia dapat terus bersaing di pasar internasional dan nilai eksportirnya bisa terus meningkat. Selain itu, Indonesia perlu menjaga atau memperluas hubungan perdagangan bilateral atau multilateral dengan negara lain sehingga perdagangan lada Indonesia bisa terus berlanjut bahkan semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F., & Sentosa, S. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 87–94. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and 'Revealed' Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.

- Daras, U., Sobari, L., & Towaha, J. (2012). Formulasi Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Lada Di Bangka Belitung Formulation Of Balanced Fertilizers On Black Pepper Grown In Bangka Belitung. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 3, 185–192. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v3n2.2012.p185-192>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf>
- Gnidchenko, A. A., & Salnikov, V. A. (2015). *Net Comparative Advantage Index: Overcoming The Drawbacks Of The Existing Indices*. <http://ssrn.com/abstract=2709009>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=2709009>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=2709009>
- Hardiansyah, A., Bakce, D., & Tety, E. (2015). Analisis Keunggulan Komparatif Lada Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 85–93.
- International Trade Centre. (2023a). *List of exporters for the selected product Product: 090411 Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground*. https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1%7c%7c%7c%7c%7c090411%7c%7c%7c6%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c2%7c1%7c1
- International Trade Centre. (2023b). *List of products exported by Indonesia Metadata detailed products in the following category: 09 Coffee, tea, maté and spices*. https://www.trademap.org/Product_SelCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c%7c09%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Lada*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/FINAL_OUTLOOK_LADA_2022.pdf
- Renaldi, E., Remi, S. S., Budiono, & Hermawan, W. (2022). The role of logistics performance and decreasing of trade competitiveness in ASEAN+3's manufacturing products. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(4), 1437–1448. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.6.012>
- Sari, D. R., & Tety, E. (2017). Export Competitiveness Analysis Of Coffeeindonesiain The World Market. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 105–114.
- Trilarasati, L. S., Khafiya, N. N., Adriananta, M., Fitriana, A. N., & Velma, M. G. (2023). Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam Dan Amerika. *Jurnal Economina*, 2(1).